

# **Pendidikan Agama Kristen Dalam Membina Pemuda Remaja Gereja Suatu Tinjauan Etis-Teologis**

Hasiholan Marulitua  
Program Studi Sarjana Teologi BINNEKA Pematangsiantar  
Email: harahaphasiholan@gmail.com

## **Abstrak**

Ada orang yang memiliki pemahaman tentang pendidikan agama kristen, biasanya diadakan di dunia pendidikan seperti di SD, SMP, SMA, bahkan di perguruan tinggi. Pemahaman ini sangat keliru, karena gereja sendiri sebenarnya memiliki peran untuk mengajarkan tentang kekristenan sesuai dengan keinginan Tuhan. Dilihat dari sejarahnya, gereja lahir pada hari suci roh kudus, dengan kata lain gereja ada karena hasil karya roh kudus. Melalui pemberitaan para Rasul, dalam hal ini dimaksudkan pertama-tama melalui khotbah rasul Petrus bersama rasul-rasul lain yang bersaksi tentang Tuhan Yesus dan petunjuk pertobatan sehingga mereka yang menerima firman-Nya membaptis diri mereka pada hari itu jumlahnya bertambah sekitar tiga ribu (Kisah Para Rasul 2:41).

Berbicara tentang pendidikan kristen perlu diingat satu prinsip dasar bahwa pendidikan agama kristen adalah praktik penghayatan gereja sebagai komunitas orang percaya, yang bertujuan untuk memelihara dan melanjutkan iman kepada Yesus Kristus. Oleh karena itu, pendidikan kekristenan merupakan panggilan dan tanggung jawab gereja, baik secara kelembagaan, komunal, maupun pribadi.

**Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen, Membina, Pemuda Remaja**

## **Abstract**

There are people who have an understanding of christian religious education, usually held in the world of education as in elementary, junior high, high school, even in college. This understanding is very wrong, because the church itself actually has a role to teach about christianity as God desires. In terms of its history, the church was born on the holy day of holy spirit, in other words that the church exists, because of the results of the work of holy spirit. Through the preaching of the Apostles, in this case it was first intended through the apostle peter's sermon with other apostles bearing witness of the lord Jesus and the guidance of repentance so that those who received his word gave themselves baptism that day their number increased by about three thousand (The story of the Apostles 2:41).

Talking about christian education needs to be remembered one basic principle that christian religious education is the practice of living the church as a community of believers, which aims to nurture and continue the faith in Jesus Christ. Therefore, christianity education is the calling and responsibility of the church, both institutionally, communally, and personally.

## I. PENDAHULUAN

Ada orang memiliki pemahaman Pendidikan Agama Kristen itu, biasanya dilangsungkan di dunia pendidikan saja, seperti di SD, SMP, dan SMU, bahkan sampai ke Perguruan Tinggi. Pemahaman ini adalah sangat keliru, karena Gereja sendiri sebenarnya memiliki beban dalam hal mendidik dan mengajarkan nilai-nilai kekristenan kepada anggota jemaatnya. Untuk itu penulis ingin menguraikan lewat tulisan ini, tentang pandangan Teologi tentang Pendidikan Agama Kristen dalam Gereja.

## B. PEMBAHASAN

### B. 1. Peran Gereja Dalam Menjalankan Pendidikan Agama Kristen

Dilihat dari segi sejarahnya, Gereja dilahirkan pada hari turunnya Roh Kudus, dengan kata lain bahwa Gereja itu ada, karena hasil pekerjaan Roh Kudus. Melalui khotbah para Rasul, dalam hal ini pertama sekali dimaksudkan melalui khotbah Rasul Petrus dengan Rasul lainnya memberikan kesaksian tentang Tuhan Yesus dan tuntunan pertobatan maka orang-orang yang menerima perkataannya itu memberi diri dibaptis pada hari itu jumlah mereka bertambah kira-kira tiga ribu jiwa ( Kisah Para Rasul 2 : 41).

Berbicara tentang Pendidikan Agama Kristen perlu diingat satu prinsip dasar bahwa Pendidikan Agama Kristen adalah praktek hidup gereja sebagai komunitas orang beriman, yang bertujuan untuk mengasuh maupun meneruskan iman kepercayaan akan Yesus Kristus. Oleh karena itu Pendidikan Agama Kristen adalah tugas panggilan dan tanggung jawab Gereja, baik secara institusional, komunal, maupun personal. Hal ini dipertegas Oleh Robert R. Boehlke mengatakan:

*"Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai tugas panggilan gereja adalah usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan peserta didik agar dengan pertolongan Roh Kudus dapat memahami dan menghayati kasih Allah dalam Yesus Kristus, yang dinyatakannya dalam kehidupan sehari-hari terhadap sesama dan lingkungannya."*<sup>1</sup>

Hal senada juga dikatakan oleh Bernard T.P. Siagian "*Pendidikan Agama Kristen adalah segala bentuk pelayanan gereja yang mendidik dan membina warga jemaat dari semua kelompok umur yang menjadi tanggung jawab dan di lakukan oleh gereja secara terencana, bertujuan, teratur, dan terus menerus. Dari pendapat diatas berarti Pendidikan Agama Kristen adalah segala bentuk pelayanan gereja yang dilaksanakan secara terencana dan berkesinambungan*"<sup>2</sup>.

---

<sup>1</sup>Robert R. Bohlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen dari Yohanes Amos Comenius sampai perkembangan PAK di Indonesi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 802.

<sup>2</sup>Bernard T.P. Siagian, Materi Penataran Dosen Bidang Studi Pendidikan Agama Kristen (PAK) Kanwil Sumatera Utara di Tarutung. 20-30 Sepetember 2000.

Persoalannya adalah, apakah Gereja sudah memberikan perhatian secara khusus atas pendidikan agama Kristen kepada jemaatnya? Pertanyaan ini beralasan, karena memang Gereja hanya fokus kepada pelayanan ibadah, sosial, dan juga penginjilan. Sementara untuk mendidik warga jemaat untuk menjadi warga kristen yang benar sebagaimana Firman Tuhan sampaikan, Gereja belum melakukannya secara serius, Gereja sendiri hanya sebatas di pelayanan kebaktian-kebaktian/seremonial. Pendidikan Agama Kristen dilakukan hanya sebatas melalui khotbah-khotbah ketika ibadah dilaksanakan. Padahal situasi kondisi jaman sekarang, warga Gereja di perhadapkan dengan berbagai persoalan hidup, faktor ekonomi, kesehatan, pendidikan anak, politik, jemaat perlu pengajaran dan pendampingan dari Gereja dalam menjalani hidupnya. Menurut Robert R. Boehlke dalam bukunya Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen mengatakan:

*“Pendidikan Agama Kristen adalah pemupukan akal orang-orang percaya dan anak-anak mereka dengan Firman Allah dibawah bimbingan Roh Kudus melalui sejumlah pengalaman belajar dan yang dilaksanakan gereja, sehingga dalam diri mereka dihasilkan pertumbuhan rohani yang bersinambung yang diejawantahkan semakin mendalam melalui pengabdian diri kepada Allah Bapa Tuhan Yesus Kristus berupa tindakan-tindakan kasih terhadap sesamanya”.*<sup>3</sup>

Dari pendapat di atas berarti Pendidikan Agama Kristen adalah pembinaan terhadap orang-orang percaya tentang Firman Allah yang disampaikan oleh gereja, sehingga menghasilkan pertumbuhan rohani. Hal ini berarti diperlukan, mengingat warga Gereja itu sendiri dalam kehidupannya diperhadapkan dengan berbagai-bagai persoalan, baik itu persoalan ekonomi, keluarga, anak, dan juga pendidikan. Menyikapi hal ini Gereja perlu mengajarkan Pendidikan Agama Kristen kepada jemaatnya agar memiliki pandangan hidup, dan juga dalam menyelesaikan setiap persoalan hidupnya tetap berpegang teguh kepada Firman Tuhan. Gereja tidak boleh fokus hanya kepada pelayanan seremonial saja, tapi menyangkut iman, dan kehidupan jemaat juga perlu menyikapinya dengan memberikan pengajaran-pengajaran yang Tuhan sudah sampaikan. Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen dilaksanakan gereja lokal hal ini dikuatkan oleh Paulus Lilik Kristianto dalam bukunya Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen mengatakan:

“ Gereja yang dimaksud adalah gereja lokal, yaitu gereja setempat yang dipimpin oleh seorang atau beberapa orang gembala sidang atau pendeta. Para pelayan gereja

---

<sup>3</sup>Robert R. Bohlke. *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen dari Plato sampai IG. Loyola*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 413.

adalah semua orang yang terlibat dalam pelayanan yaitu gembala sidang, guru sekolah minggu, pelayan persekutuan kaum muda, dan sebagainya ”.<sup>4</sup>

Dari pendapat ahli diatas gereja yang dimaksud adalah gereja yang ada pendetanya dan di bantu oleh para pelayan. Pelayan gereja yang dimaksud adalah semua yang terlibat dalam pelayanan yaitu gembala sidang, guru sekolah minggu, pelayan persekutuan kaum muda, dan sebagainya.

## **B.2. Arti Penting Pendidikan Agama Kristen Bagi Warga Gereja**

Pendidikan Agama Kristen lebih dari sekedar tuntutan pembelajaran atau sistem persekolahan, tetapi terutama merupakan pengkomunikasian iman dan proses hidup orang-orang beriman dalam suatu persekutuan di mana iman akan Yesus Kristus dapat bertumbuh dan diekspresikan. Pendidikan Agama Kristen merupakan salah satu tugas dari begitu banyak tugas-tugas Gereja. Pada pembahasan ini, penulis akan fokus kepada salah satu tugas Gereja melayani kaum muda. Hal ini dipandang perlu, karena ada beberapa Gereja mengabaikan pelayanan kepada kaum muda, padahal mereka adalah Generasi penerus bangsa ini, dan juga Gereja. Ada pemuda yang tidak begitu tertarik dengan kegiatan di Gereja, yang dia pandang hanya sebagai kegiatan yang membosankan, terutama di Ibadah, dan juga dalam mendengarkan Firman Tuhan. Pemikiranya ibadah itu seperti sesuatu yang boleh dihadiri dan juga dapat tidak dihadiri. Ini persoalan yang ada dalam diri pemuda-pemudi masa kini yang perlu disikapi oleh Gereja.

Menurut Ny. Singgih D. Gunarsa dalam bukunya Psikologi Untuk Muda-mudi mengatakan “ *Ada beberapa masalah yang sedang dialami dan dihadapi oleh pemuda antara lain: Ketidak puasan mengenai penampilan, Hubungan dengan orang tua yang sedang goncang, Cerita mengenai pacaran atau idaman mereka, Pelajaran di sekolah kurang menarik, karena ada hal-hal lain yang lebih memikat perhatian.* ”<sup>5</sup>

Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang demikian pesat, banyak menimbulkan perubahan dalam berbagai bidang, yang dapat berdampak positif dan negatif. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia mengatakan “Pengaruh” adalah sesuatu yang dapat membentuk atau mengubah sesuatu yang lain”.<sup>6</sup> C.L.J. Sherili mengatakan:

*Pendidikan Agama Kritten (PAK) adalah “ pendidikan yang bertujuan memperkenalkan Alkitab kepada pelajar, sehingga mereka siap menjumpai dan menjumpai dan menjawab Allah, mempelancar komunikasi secara mendalam antar*

---

<sup>4</sup>Paulus Lilik Kristianto. *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen, Penuntun bagi Mahasiswa Teologi dan PAK, dan Pelayanan Gereja, Guru Agama, dan Keluarga Kristen*, (Yogyakarta: ANDI, 2006),1.

<sup>5</sup>Ny. Singgih. D. Gunarsa. *Psikologi untuk Muda-mudi*. (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1986), 11.

<sup>6</sup>Badudu-Zain. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka sinar harapan, 1996),1031.

*pribadi tentang keprihatinan insani serta mempertajam kemampuan menerima Fakta bahwa mereka dikuasai kekuatan dan kasih Allah yang memperbaiki, menebus, dan menciptakan kembali”.*<sup>7</sup>

Menurut Uzer Usman dalam bukunya menjadi guru professional mengatakan:

*“ Motif adalah daya dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu, atau keadaan seseorang atau organisme yang menyebabkan kesiapannya untuk memulai serangkaian tingkah laku atau perbuatan. Sedangkan motivasi adalah suatu proses untuk mengiatkan motif – motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu”.*<sup>8</sup>

Minat adalah perhatian, keinginan untuk memperhatikan atau melakukan sesuatu. Menurut Slameto minat adalah “suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh.” Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat<sup>9</sup>.

Dari uraian di atas maka dapat dikatakan bahwa pengaruh Pendidikan Agama Kristen adalah merupakan panggilan dan tanggung jawab yang dimiliki oleh para pelayan sehingga mempengaruhi motivasi dan minat pemuda mengikuti kebaktian, dan pada akhirnya tujuan pendidikan agama kristen dapat tercapai. ”Pendidikan Agama Kristen” adalah: kegiatan yang dilakukan untuk mengubah setiap pribadi untuk hidup dalam persekutuan iman akan Yesus Kristus. Bentuk - bentuk Pelayan gereja Pertama Menyampaikan berita, Kedua penabur benih, Ketiga Utusan, Keempat Juru kunci, kelima pengerja, keenam melatih Para Jemaat

Selanjutnya pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen dapat dilakukan melalui program-program pelayanan gereja, yaitu:

Pertama, mampu membimbing para pemuda karena merekalah generasi penerus gereja. Kedua, mampu memperhatikan para pemuda, sesuai dengan perkembangannya. Bentuk perhatian dapat diwujudkan melalui kegiatan misalnya Penelaah Alkitab (PA) Ketiga, mampu mengajar atau membimbing aktivitas anak. Keempat, mampu memilih metode sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan pemuda.

Pelaksanaan kebaktian yang dilakukan oleh pelayan gereja hendaknya menjadi pengalaman yang benar-benar memuliakan Tuhan dalam memuji Allah atas keagungan dan

---

<sup>7</sup>Paulus Lilik Kristianto. *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*, (Yogyakarta: Andi, 2006), 3-4.

<sup>8</sup>Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Pemuda Rosdakarya, 1989), 24.

<sup>9</sup>Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 54.

kemuliaannya. Melalui kebaktian dapat menemukan kehendak Tuhan sebagaimana yang di dengarkan dari pembacaan Alkitab dan khotbah. Para pelayan hendaknya dapat memberikan motivasi terhadap pemuda. Pertama, dorongan dari diri sendiri, Kedua dorongan dari luar, Ketiga hadiah, Keempat, Ujian, Kelima Hukuman. Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang akan memperoleh kepuasan. Minat mengikuti kebaktian” adalah suatu keterikatan untuk melakukan suatu aktifitas yang bersumber dari diri sendiri tanpa adanya unsur paksaan.

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat seseorang, ia tidak belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat yaitu: “Pertama Perhatian kedua Senang, ketiga Lingkungan sosial”<sup>10</sup>.

Menurut Werner C. Graendorf yang dikutip oleh Paulus Lilik Kristianto, Pengertian Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah:

“ Proses pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan Alkitab, berpusat pada Kristus, dan bergantung pada kuasa Roh Kudus, yang membimbing setiap pribadi pada semua tingkat pertumbuhan, yang melalui pengajaran masa kini kearah pengenalan dan pengalaman rencana dan kehendak Allah melalui Kristus dalam setiap aspek kehidupan, dan memperlengkapi mereka bagi pelayanan yang efektif, yang berpusat pada Kristus sang Guru Agung dan perintah yang mendewasakan para murid”<sup>11</sup>.

Selanjutnya Bernard T. P. Siagian mengatakan:

*“Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah segala bentuk pelayanan Gereja yang mendidik dan membina warga jemaat dan dilakukan oleh gereja secara terencana, bertujuan dan terus menerus, dimana iman akan Yesus Kristus diajarkan, diwariskan dan dikomunikasikan”*<sup>12</sup>.

Berdasarkan pendapat ahli diatas Pendidikan Agama Kristen ( PAK ) adalah merupakan proses pengajaran dan pembelajaran berdasarkan Alkitab, Kristus sebagai pusat beritanya dan bergantung pada kuasa Roh Kudus. Proses Pendidikan Agama Kristen ditujukan kepada setiap pribadi. Pendidikan Agama Kristen lebih dari sekedar tuntutan pembelajaran atau system persekolahan, tetapi terutama merupakan pengkomunikasian

---

<sup>10</sup>Elizabeth B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 2006),216.

<sup>11</sup>Paulus Lilik Kristianto, *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*, (Yogyakarta: Andi, 2006), 4.

<sup>12</sup>Bernard T.P. Siagian, *Materi Penataran Dosen Bidang Studi Pendidikan Agama Kristen, (PAK)*. Kanwil Propinsi Sumatera Utara, di Tarutung 20-30 September 2000.

iman dan proses hidup orang-orang beriman dalam suatu persekutuan dimana iman akan Yesus Kristus dapat bertumbuh dan diekspresikan.

### **B.3. Pendidikan Agama Kristen Sebagai Bagian Tugas Gereja**

Pendidikan Agama Kristen merupakan salah satu tugas dari begitu banyak tugas-tugas Gereja. Pendidikan Agama Kristen mencakup juga ibadah dan liturgi gereja, bahkan segala dan bentuk dan cara pengajaran atau pembelajaran dalam jemaat sebagai sebuah komunitas orang beriman. Pendidikan Agama Kristen itu adalah hakekat gereja.

Menurut Chr. Napitupulu mengatakan :

“Hakekat Gereja ialah jika tugas gereja dilaksanakan dan sebaliknya jika tugas gereja tidak lagi dilaksanakan, maka sudah tidak layak lagi disebut sebagai gereja karena sudah kehilangan hakekatnya<sup>13</sup>”.

Berdasarkan pendapat ahli diatas bahwa Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah hakekat gereja, juga sudah menjadi bagian dari hidup dan panggilan gereja sejak awal, yang dihayati dan dilakukan oleh orang Kristen sepanjang hidupnya, sejak dari lahir hingga liang kubur.

Dilihat dari segi sejarahnya, Gereja dilahirkan pada hari turunnya Roh Kudus, dengan kata lain bahwa gereja itu ada, adalah hasil pekerjaan Roh Kudus. Melalui khotbah para Rasul, dalam hal ini pertama sekali dimaksudkan melalui khotbah Rasul Petrus dengan Rasul lainnya memberikan kesaksian tentang Tuhan Yesus dan tuntunan pertobatan maka orang-orang yang menerima perkataannya itu memberi diri dibaptis pada hari itu jumlah mereka bertambah kira-kira tiga ribu jiwa ( Kisah Para Rasul 2 : 41). Adapun Gereja yang dimaksud dalam tulisan ini adalah Gereja lokal

Menurut Paulus Lilik Kristianto, gereja lokal yaitu:

”Gereja setempat yang dipimpin oleh seseorang atau beberapa orang gembala sidang atau pendeta. Para pelayan gereja adalah semua orang yang terlibat dalam pelayanan, yaitu gembala sidang, guru sekolah minggu, pelayan persekutuan kaum muda, kaum bapak, kaum ibu dan sebagainya<sup>14</sup>”

Pendidikan Agama Kristen itu berfokus pada inisiatif Allah dan pada pekerjaan Roh-Nya yang Kudus, maka objek yang pertama dari Pendidikan Agama Kristen ialah membimbing murid kepada pengetahuan dan pengertian akan pernyataan ilahi itu, dan kepada penerimaan yang sungguh-sungguh akan Kristus sebagai Guru, Tuhan dan

---

<sup>13</sup>Chr. Napitupulu, *Pendidikan Agama Kristen Anak-anak*, (Jakarta: Departemen Agama direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Kristen Protestan, 1997), 17.

<sup>14</sup> Paulus Lilik Kristanto, *Prinsip dan Praktik Pendidik Agama Kristen*, 4

Juruselamatnya sendiri. Menurut Homrighausen dalam bukunya Pendidikan Agama Kristen tujuan Pendidikan Agama Kristen ialah:

*Pertama:* Memimpin murid selangkah demi selangkah kepada pengenalan yang sempurna mengenai peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam Alkitab dan pengajaran-pengajaran yang diberitakan olehnya.

*Kedua:* Membimbing murid dalam cara menggunakan kebenaran-kebenaran azasi Alkitab itu untuk keselamatan seluruh hidupnya.

*Ketiga:* Mendorong dia mempraktekkan azas-azas dasar Alkitab itu, supaya membina suatu perangai Kristen yang kukuh.

*Keempat:* Meyakinkannya, supaya mengakui bahwa kebenaran-kebenaran dan azas-azas itu menunjukkan jalan untuk pemecahan masalah-masalah kesusilaan, sosial dan politik didunia ini. Anggota jemaat dilatih dalam keterampilan dalam kehidupan Kristen. Tentang bagaimana hidup sebagai orang Kristen menggunakan waktu teduh, penelaah Alkitab, berdoa. Tentang bagaimana melayani sebagai pelayan Kristen dalam bersaksi, melayani dengan Karunia Roh".<sup>15</sup>

Menurut S.A.M Silitonga dalam bukunya nilai-nilai kependidikan dari Yesus dan system pendidikan nasional, beberapa metode mengajar yang umum telah digunakan Yesus ketika Ia mengajar murid-muridNya dan orang banyak antara lain:

***Pertama,*** Yesus menggunakan metode ceramah. Metode ceramah merupakan metode yang paling banyak di gunakan Yesus ketika Ia mengajar. Yesus berkhotbah dan mengajar dia atas bukit. Ketika Yesus melihat orang banyak itu naiklah Dia keatas bukit dan setelah Ia duduk, datanglah murid-muridNya. Maka Yesuspun mulai berbicara dan megajar mereka (Matius 5:1). Melalui metode ceramah ini Yesus menyampaikan informasi tentang ajaranNya secara langsung kepada orang banyak.

***Kedua,*** Yesus menggunakan metode Tanya jawab. Metode Tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dengan bentuk pertanyaan yang harus di jawab, terutama dari guru kepada murid. Misalnya percakapan Yesus dengan muridNya (Matius 16:13-17). Yesus ingin mengetahui sejauh mana para muridnya memahami hal-hal tertentu yang akan dibahasnya.

***Ketiga,*** Yesus menggunakan gabungan metode. Metode Tanya jawab, metode cerita/ceramah dan metode pemecahaan masalah. Contoh, Lukas 10:25-37. metode gabunagn yang dipergunakan Yesus tergantung pada situasi dan keadaan proses

---

<sup>15</sup> Yap Un Han, *Problematika Hamba Tuhan*, (Manado: Yayasan Daun Family, 2002), 57-58.

pengajarannya. Yesus tidak harus mempersiapkan metode-metode itu sebelumnya, tetapi ternyata Yesus sangat kreatif dan terampil menyesuaikan metode pengajarannya dengan situasi proses pengajarannya. Secara fakta hal itu adalah membuktikan bahwa keterampilan Yesus sebagai guru yang baik. Kemampuan Yesus menggunakan berbagai macam metode dalam proses pengajarannya, membuktikan bahwa Yesus mampu mengelola proses pembelajaran secara efektif dan efisien<sup>16</sup>.

Menurut ilmu kependidikan, bahwa pendidikan sesungguhnya terjadi pada saat anak didik mengerti dan menerima kewibawaan. Kewibawaan pendidik nampak dalam komunikasi pendidikan dan berfungsi mempelancar komunikasi itu. Jadi kewibawaan pendidik muncul bersama dengan tanggung jawab pendidik. Kewibawaan pendidik lahir dari pengakuan, penerimaan, kepercayaan, dan kepatuhan anak didik terhadap pendidik, bukan karena peraturan, paksaan, atau ketakutan, melainkan karena kepercayaan.

Dalam masyarakat Yahudi pada zaman Yesus, apabila seseorang telah mampu mengajarkan hukum taurat (ajaran agama Yahudi), dan juga mampu menarik simpati masyarakat serta mempunyai pengikut, atau murid, maka Dia dianggap sebagai guru. Demikian halnya Yesus, selain dia telah berkualitas, Dia juga mampu memperoleh pengikut (murid), Yesus adalah guru yang baik. Menurut S.A.M Silitonga dalam bukunya nilai-nilai kependidikan dari Yesus dan system pendidikan nasional menyoroti Yesus sebagai tokoh sejarah yang pernah berperan sebagai pengajar yang baik dapat didekati beberapa segi yakni: "Segi sikap kepribadianya, segi ajarannya, dan segi metode yang dipergunakannya<sup>17</sup>".

Dari pendapat di atas para pelayan Gereja hendaknya melakukan pelayanannya dengan baik tulus dan ikhlas serta melakukannya berdasarkan keteladanan yang di berikan Yesus melalui keteladannya. Aspek kepribadian dan ajaran-ajaran Yesus ternyata memuat nilai-nilai kependidikan yang dapat mempengaruhi dan merubah murid-murid dan orang-orang zamannya dan juga sesudahnya. Selain aspek kepribadian dan materi pengajaran dari Yesus, cara-cara yang dipergunakan dalam melakukan kegiatan pengajarannya juga patut mendapat perhatian. Dalam melaksanakan pelayanan haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong pemuda agar dapat mengikuti kebaktian dengan setia dan mempunyai motivasi untuk memusatkan pikiran dalam melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan kebaktian. Motivasi yang dapat dilakukan oleh pelayan Gereja

---

<sup>16</sup> SAM Silitonga. *Nilai-nilai Kependidikan dari Yesus dan Sistem Pendidikan Nasional*, 6-7.

<sup>17</sup> *Ibid*, hal 36.

kepada pemuda untuk mengikuti kebaktian dapat melalui Penelaahan Alkitab, mengadakan kunjungan kepada pemuda, memberikan sumbangan.

Selanjutnya menurut Jason Lase dalam bukunya *Motivasi berprestasi, kecerdasan emosional, percaya diri dan kinerja* mengatakan: “Motivasi adalah merupakan seperangkat proses dorongan, arahan dan pemeliharaan perilaku kearah suatu sasaran.”<sup>18</sup> Dari pendapat ahli diatas bahwa motivasi adalah merupakan dorongan / penggerak yang dilakukan oleh pelayan atau pengajar untuk melakukan sesuatu pekerjaan atau untuk membangkitkan motivasi seseorang sehingga ia mau melakukan kegiatan belajar. Membangkitkan motivasi tidaklah mudah. Oleh karena itu pelayan atau pengajar perlu mengenal murid (peserta ajar), dan mempunyai kesanggupan kreatif untuk menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan dan minat peserta.

Motivasi dapat timbul dari dalam diri individu dan dapat pula timbul akibat pengaruh dari luar dirinya. Menurut Oemar Hamalik jenis motivasi ada dua yaitu:

**a. Motivasi Intrinsik**

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang bersumber dari diri sendiri, misalnya keinginan untuk mendapat keinginan tertentu, mengembangkan sikap untuk berhasil. Jadi motivasi ini timbul tanpa pengaruh dari luar. Dalam hal ini pujian atau hadiah tidak diperlukan oleh karena tidak akan menyebabkan seseorang bekerja atau belajar untuk mendapat pujian atau hadiah.

**b. Motivasi Ekstrinsik**

Motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang disebabkan factor-faktor dari luar, dorongan terhadap perilaku seseorang yang ada diluar perbuatan yang dilakukannya. Orang berbuat sesuatu karena dorongan dari luar seperti adanya hadiah dan menghindari hukuman.

Mengingat betapa pentingnya pengaruh motivasi bagi setiap orang dalam kehidupan sehari-hari dan khususnya bagi dunia pendidikan, maka motivasi dapat merupakan pendorong bagi perbuatan seseorang. Motivasi menyangkut soal mengapa seseorang berbuat demikian dan apa tujuannya sehingga seseorang berbuat demikian. Untuk mencari jawaban pertanyaan tersebut, haruslah mencari pada apa yang mendorongnya (dari dalam) dan atau perangsang atau stimulus (factor luar) yang menariknya untuk melakukan perbuatan itu. Mungkin didorong oleh nalurinya, atau oleh keinginannya memperoleh kepuasan, atau mungkin juga kebutuhan hidupnya yang mendesak. Dalam diri manusia terdapat dorongan yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar.

---

<sup>18</sup>Jason lase. *Motivasi Berprestasi, Kecerdasan Emosional, Percaya Diri dan Kinerja*, ( Jakarta: Program Pasca sarjana Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendiidikan Universitas Kristen Indonesia, 2003), 33.

Motivasi dapat membina pribadi seseorang agar dalam dirinya terbentuk motif-motif yang mulia, luhur dan dapat diterima masyarakat.

#### **B.4. Bentuk Motivasi Menumbuhkan Minat Kaum Muda**

Menumbuhkan minat kaum muda dalam mengikuti kegiatan Gereja, dan juga minatnya dalam mengikuti Pendidikan Agama Kristen yang di selenggarakan Gereja, kita perlu memperhatikan beberapa hal dibawah ini. Bentuk-bentuk motivasi adalah sebagai berikut:

##### **B.4.1. Hadiah**

Hadiah adalah sesuatu yang diberikan kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenang-kenangan/cenderamata. Hadiah yang diberikan kepada orang lain bisa berupa apa saja, tergantung daripada keinginan pemberi.

##### **B.4.2. Pujian**

Pujian adalah alat motivasi yang positif. Setiap orang senang dipuji. Tak peduli tua atau muda, bahkan anak-anakpun senang dipuji atas sesuatu pekerjaan yang telah selesai dikerjakannya dengan baik. Orang yang dipuji merasa bangga karena hasil kerjanya mendapat pujian dari orang lain.

##### **B.4.3. Hukuman**

Hukuman yang dimaksud disini tidak seperti hukuman penjara atau potong tangan. Tetapi adalah hukuman yang bersifat mendidik.<sup>19</sup> Bentuk-bentuk motivasi di atas dapat diterapkan para pelayan kepada pemuda baik itu yang bersifat positif maupun negative. Semuanya bentuk-bentuk motivasi tersebut dapat membangun semangat pemuda mengikuti kebaktian di gereja<sup>20</sup>. Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Timbulnya minat mengikuti kebaktian dapat disebabkan berbagai hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk mendekati diri pada Tuhan, serta ingin hidup bahagia.

Minat dapat timbul dari diri sendiri maupun dari luar. Oleh karena itu para pelayan Gereja dapat memberikan minat kepada pemuda untuk mengikuti kebaktian melalui memperhatikan pemuda berdasarkan perkembangannya, menolong pemuda ketika menghadapi persoalan, memberikan keterampilan misalnya membuat kerajinan tangan. Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan secara terus menerus yang disertai dengan rasa senang. Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan

---

<sup>19</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 200), 171-172.

yang menunjukkan bahwa peserta didik lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas.

Peserta yang memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Minat terhadap sesuatu dipelajari dan mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi minat – minat baru. Jadi minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan meyokong selanjutnya. Walaupun minat terhadap sesuatu hal merupakan hal yang hakiki untuk dapat mempelajari hal tersebut, asumsi umum menyatakan bahwa minat akan membantu seseorang mempelajarinya.

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, di perhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang akan memperoleh kepuasan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat seseorang, ia tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Jika bahan pelajaran yang menarik minat siswa akan lebih mudah di pelajari dan di simpan karena minat menambah kegiatan belajar. Kegiatan yang diminati seseorang akan menghasilkan, **Pertama**, di perhatikan terus menerus. **Kedua**, Dilakaukan dengan rasa senang. **Ketiga**, Menghasilkan kepuasan. Menurut Wayne Rice yang dikutip oleh Triastuti E. Relmarisa dalam bukunya Pendidikan Agama Kristen mengatakan:

*“ Pemuda adalah seseorang yang mulai melihat dirinya sendiri sebagai orang yang memiliki masa lampau dan masa depan. Sehingga masa pemuda menjadi begitu penting karena merupakan masa untuk melihat kembali kebelakang pada masa kanak-kanaknya yang lalu dan sekaligus merupakan masa yang menentukan masa depannya dengan harapan-harapannya yang besar sebagai orang dewasa kelak”.*<sup>21</sup>

Menurut Ny. Singgih D. Gunarsa dalam bukunya Psikologi Untuk Muda-Mudi mengatakan tentang hal-hal yang dihadapi pemuda antara lain:

- Pertama Ketidak puasan mengenai penampilan
- Kedua Hubungan dengan orang tua yang sedang goncang
- Ketiga Cerita mengenai pacaran atau idaman mereka
- Keempat Pelajaran di sekolah kurang menarik, karena ada hal-hal lain yang lebih memikat perhatian.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup>Triastuti E. Relmarisa. *Pendidikan Agama Kristen Pemuda*, Jakarta: Departemen Agama Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen Protestan, 1998), 29.

<sup>22</sup>Ny. Y. Singgih D. Gunarsa. *Psikologi untuk Muda-mudi*, (Jakrta: BPK Gunung Mulia, 1986). 11

Beberapa bidang khusus yang harus diperhatikan pelayan supaya lebih efektif adalah mempelajari kebutuhan pemuda, memilih bentuk pelayanan yang tepat. Pelayan harus menguasai hidup berfokus pada Yesus Kristus dan mendasari Alkitab sebagai pedoman hidupnya serta hidup dibawah pimpinan Roh Kudus. Dalam melakukan pelayanan haruslah memiliki karakter seorang hamba yang rendah hati.

Pemuda Dalam Gereja : Gereja (Jemaat) adalah suatu persekutuan yang konkrit, sama konkritnya dengan persekutuan-persekutuan lain di dunia ini, mempunyai anggota-anggota, mempunyai peraturan-peraturan, mempunyai susunan yang tertentu dan lain-lain. Sungguhpun demikian Gereja tidak dapat digolongkan pada persekutuan-persekutuan itu. Gereja mempunyai ujud atau hakekat yang lain, berada di dalam dunia, tetapi berasal daripadanya (Yohanes 17:11 dst.).

Hal itu tidak berarti, bahwa Gereja tidak ada sangkut pautnya dengan dunia ini, malah sebaliknya justru karena dunia inilah Gereja ditempatkan Tuhan didalamnya. Gereja pada dasarnya berada konkrit di suatu tempat, pada suatu waktu dan dalam suatu situasi yang tertentu. Namun, gereja sebagai jemaat Allah atau orang-orang yang dikuduskan dalam Yesus Kristus (I Korintus 1:2 dst.) Gereja tidak berasal dari dunia ini. Gereja adalah jemaat oleh karena Gereja hidup dibawah janji Kristus: “Dimana atau tiga orang berkumpul dalam namaKu, disitu Aku ada ditengah-tengah mereka (Mat. 18:20). Sehingga gereja adalah persekutuan orang-orang percaya, atau dimana orang-orang datang berkumpul dalam nama Yesus Kristus.

Tidak jarang ditemui di berbagai gereja, bahwa pemuda sulit untuk berpartisipasi dalam gereja bahkan tidak hadir lagi dalam mengikuti kebaktian. Menurut Annai Byek yang dikutip oleh Triastuti dalam bukunya Pendidikan Agama Kristen mengatakan:

- Pemuda merasa sudah tahu semua dan bosan dengan sekolah minggu
- Pemuda merasa, bahwa Pemuda sungguh sudah berubah, tetapi gereja tidak mau mengakuinya.
- Pemuda merasa berdosa dan jauh dari Allah, sehingga Pemuda tidak berani lagi kegereja.
- Pemuda merasa, bahwa dalam gereja tidak dibicarakan problema-problema mereka yang sangat hangat.
- Pemuda merasa kegiatan lain lebih menarik dari pada duduk digereja. Sering berbohong kepada orangtua mereka untuk mendapat izin pergi.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup>Triastuti E. Relmarisa. *Pendidikan Agama Kristen Pemuda*, (Jakarta: Departeman Agama Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat (Kristen) Protestan, 1998), 110.

Memang, jauh lebih mudah kehilangan pemuda daripada mencari dan mendapatkan kembali. Daya tarik dunia begitu kuat sekali. Pemuda mencari kepuasan dimana-mana, juga melalui eksperimentasi di tempat baru. Kalau pemuda sudah menjadi biasa dengan cara hidup yang jauh dari Allah, pemuda mudah digoda hidup menurut kemauan sendiri pada permulaan dirasakan enak dan menyenangkan. Jika sudah terikat oleh kebiasaan yang jelek, pemuda merasa, bahwa dia sebenarnya tertipu oleh iblis. Jalan untuk melepaskan diri tidaklah mudah.

Pembinaan pemuda adalah tanggung jawab Gereja. Kalau tantangan itu dilihat dan diambil secara serius, yaitu suatu generasi muda yang menyalurkan bakat dan kemampuan serta segala energi mereka untuk perkembangan gereja dan perluasan kerajaan Allah. Kalau tantangan itu tidak diterima secara serius dan pelayanan gereja berlaku seperti biasa saja, maka bertambahlah generasi muda yang memberontak atau pasif dan kecewa, yang akan mencari jawaban atas persoalan hidup pemuda di tempat lain.

Oleh karena itu sungguh amat dibutuhkan pelayan yang berdedikasi. Langkah pertama yang dapat diambil oleh gereja ialah mencari dan menetapkan seorang pelayan yang hidupnya takut akan Tuhan. Bisa seorang pelayan itu mahasiswa, bisa juga seorang bapak yang masih muda, meskipun sudah berkeluarga, yang bersedia menjadi pelayan bagi pemuda dan merupakan bebannya yang utama. Sebaiknya pelayan pemuda itu dibebaskan dari semua tugas gereja lain. Tak mungkin sibuk melayani sekolah minggu atau memimpin kaum bapak/ibu, dan menerima tugas pelayanan untuk pemuda sebagai tugas sampingan.

Para pemuda membutuhkan perhatian penuh, karena sering harus dicari dan di kunjungi, dilayani secara pribadi. Pertemuan pemuda tiap-tiap minggu harus disiapkan sebaik mungkin, supaya ada variasi metode. Memberikan kesempatan bahkan berusaha memotivasi para pemuda itu untuk mendengar Firman Tuhan yang menghayati serta mengalami kehidupan yang didasarkan pada Firman Tuhan, maka mereka semakin menyadari kasih Allah dalam Yesus Kristus didalam hidup mereka yang dinyatakan di dalam iman dan kasih mereka pula. Tujuan tersebut dapat dicapai para pemuda dalam gereja dengan menolong pemuda. Dan menghargai pemuda, serta memberi tanggung jawab pada pemuda untuk pelayanan gereja. Contoh program pada bidang koinonia. Pada bidang koinonia, gereja telah dapat membentuk beberapa hal seperti :

Menentukan kebaktian pemuda secara tersendiri, Materi khotbah lebih baik diarahkan pada pembinaan perkembangan rohani, yang relevan dalam kehidupan pemuda, Bisa berbentuk diskusi, Pembagian kegiatan secara berkelompok, Mempelopori dan bekerja sama dengan pihak lain untuk melaksanakan lomba cerdas cermat Alkitab (LCCA)

antar kelompok atau antar gereja yang berdekatan, Merencanakan retreat, Merencanakan vocal group atau paduan suara, Menerima dan melaksanakan tugas pelayanan di gereja seperti : Doa dan menjalankan persembahan

Contoh program pada bidang Marturia.

Pelayanan pada bidang marturia pemuda, gereja telah dapat mempersiapkan jemaat pemuda dalam beberapa hal seperti : Menyampaikan informasi tentang prinsip dan pelaksanaan Pekabaran Injil, baik melalui kebaktian, pertemuan khusus atau seminar, Menyadari betul bahwa kehidupan anak – anak pemuda dan semua orang Kristen adalah surat Kristus yang terbuka dan dapat dibaca oleh setiap orang. Dengan demikian, setiap orang yang mendengarkan ucapan dan melihat perbuatan kita, dapat mengetahui bahwa orang – orang Kristen adalah pengikut Kristus, Menjadi contoh yang baik bagi semua orang, khususnya disekolah dan lingkungan.

Pelayanan pada bidang Diakonia pemuda, gereja dapat mempersiapkan warga pemudanya seperti : Berbuat baik kepada siapapun, Perbuatan baik kita adalah sebagai ucapan syukur dan terimakasih kita yang telah menyelamatkan kita dari dosa, melaksanakan kunjungan kepada orang-orang yang menghadapi masalah hidup, Berdoa syafaat, Merencanakan kegiatan penanaman pohon, Kerja bhakti : membersihkan lingkungan, Memberikan persembahan bantuan kemanusiaan dengan mengurangi uang jajan. Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh warga pemuda dalam mengikuti kebaktian di Gereja, antara lain :

Mempersiapkan diri dengan baik sebelum berangkat ke gereja, Mempersiapkan alat-alat kebaktian, seperti catatan khotbah, Alkitab, pena dan persembahan secara baik, Berdoa sebelum berangkat dari rumah, Menjaga diri sepanjang jalan, Sesampainya di gereja : membangun komunikasi secara baik dengan jemaat lain, menempati tempat duduk secara baik dan tertib, saat teduh pribadi, menyanyi dan berdoa secara baik, mendengar dan mencatat khotbah secara baik, tidak berbicara dengan orang lain saat kebaktian berlangsung, memberi persembahan sebagai ucapan syukur dan secara hormat, Jika terdapat hal yang belum jelas, supaya mendiskusikannya dalam keluarga setelah pulang kebaktian, Melaksanakan firman dalam kehidupan sehari-hari.<sup>24</sup>

Hal ini sangat penting diperhatikan karena, terdapat beberapa jemaat, kadang kala berbicara saat kebaktian berlangsung. Kebiasaan seperti ini harus dihentikan. Tidak pantas bagi orang Kristen, berbicara satu sama lain saat kebaktian berlangsung. Sebagai contoh, saat sekumpulan orang menanti kedatangan Presiden, undangan sudah harus datang sebelumnya, segalanya telah disiapkan dan melaksanakan penyambutan dengan hormat. Apalagi dalam kebaktian. Dia yang datang adalah pencipta alam semesta, pemilik langit

---

<sup>24</sup>Sariaman Sitanggang. *Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: Departemen Agama Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat (Kristen) Protestan, 2005),65-66.

dan bumi dan penguasa serta pemilik alam dan makhluk. Jemaat harus hormat, sopan dan tertib dalam menyambut kedatanganNya ditengah-tengah ibadah.

Selanjutnya menurut Triastuti dalam bukunya Pendidikan Agama Kristen Pemuda program-program pelayanan gereja terhadap pemuda misalnya: “Memperhatikan kehidupan keseharian pemuda gereja, membina/ mengadakan kegiatan, diskusi-diskusi pengembangan informasi, kebaktian,retreat dan PA, pembentukan paham gereja, memberikan keterampilan.”<sup>25</sup>

Dari pendapat ahli diatas tentang contoh pelayanan gereja terhadap pemuda pemuda ada beberapa program tersebut dilaksanakan pada jemaat (pemuda) di Gereja: Menerima dan melaksanakan tugas pelayanan di Gereja seperti menjalankan persembahan. Setiap kebaktian minggu yang melaksanakan persembahan adalah pemuda, melaksanakan vocal group. Pelaksanaan vocal group dilaksanakan setiap kebaktian minggu dan latihan setiap Sabtu malam, melaksanakan kunjungan kepada orang-orang yang menghadapi masalah hidup dan ini disebut dengan kunjungan kasih, kerja bakti yaitu membersihkan lingkungan, memberikan contoh pada lingkungan melalui perkataan dan perbuatan.

### **C. KESIMPULAN**

Pendidikan Agama Kristen menjadi tugas Gereja dalam membina, membentuk, pribadi, anggota jemaatnya. Pendidikan ini bukan hanya berlangsung di dunia pendidikan sekuler, tapi juga Gereja. Hal ini disebabkan, jemaat sebagai warga Gereja memiliki persoalan hidup yang kompleks, yang butuh pengajaran dalam menyelesaikan dan juga menjawab atas pergumulan hidup mereka. Terlebih kaum muda sebagai generasi penerus bangsa dan gereja dan negara, perlu diberi perhatian khusus agar mereka memiliki kepribadian yang kuat di dalam Tuhan.

### **D. REFERENSI**

Badudu-Zain. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka sinar harapan, 1996),

Bernard T.P. Siagian, *Materi Penataran Dosen Bidang Studi Pendidikan Agama Kristen, (PAK)*. Kanwil Propinsi Sumatera Utara, di Tarutung 20-30 September 2000

Chr. Napitupulu, *Pendidikan Agama Kristen Anak-anak*, (Jakarta: Departemen Agama direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Kristen Protestan, 1997

Elizabeth B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 2006),216

---

<sup>25</sup>Sariaman Sitanggang, 112.

Jason Iase. *Motivasi Berprestasi, Kecerdasan Emosional, Percaya Diri dan Kinerja*, (Jakarta: Program Pasca sarjana Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Indonesia, 2003)

Ny. Y. Singgih D. Gunarsa. *Psikologi untuk Muda-mudi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986)

Sariaman Sitanggang. *Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: Departemen Agama Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat (Kristen) Protestan

Paulus Lilik Kristanto, *Prinsip dan Praktik Pendidik Agama Kristen*

Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000),

SAM Silitonga. *Nilai-nilai Kependidikan dari Yesus dan Sistem Pendidikan Nasional*

Triastuti E. Relmarisa. *Pendidikan Agama Kristen Pemuda*, (Jakarta: Departemen Agama Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat (Kristen) Protestan

Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Pemuda Rosdakarya, 1989)

Wina Sanjaya. *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009)

Yap Un Han, *Problematika Hamba Tuhan*, (Manado: Yayasan Daun Family, 2002)